**EFEKTIFITAS PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

**Hanifah**

Kepala SD Negeri Naleung Mass School,Kec. Julok, Kab. Aceh Timur

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi materi Teks Percakapan melalui penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* kelas I semester II tahun pelajaran 2016-2017 di SD Negeri Naleung Mass School Kabupaten Aceh Timur. Manfaat penelitian ini untuk menambah referensi dan teori baru dalam bidang pendidikan terutama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan berbagai modelatau metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, langkah yang perlu dilaksanakan adalah melalui penerapan*Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang datanya bersumber dari tes formatif serta hasil pengamatan kelas. Penelitian ini di laksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yang diharapkan yaitu meningkatnya ketuntasan belajar siswa yang mencapai 85% secara klasikal.Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I (satu ) nilai rata-rata siswa berjumlah 64 dan ketuntasan belajar mencapai 44%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal yang nilai rata-ratanya hanya 54,8 dan ketuntasan belajar baru 28%. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa 79,2 dan ketuntasan belajar mencapai 92%.Kesimpulan dari penelitian ini adalahpenerapanPendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Percakapan berpengaruh positif terhadappeningkatan hasil belajar pada siswa kelas I semester II tahun pelajaran 2016-2017 di SD Negeri Naleung Mass School Kabupaten Aceh Timur.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Matematika, Materi Teks Percakapan, Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

***ABSTRACT***

*The aim of this research is to improve the learning outcomes of Indonesian students in conversation text material through the application of the class I contextual Teaching and Learning (CTL) Approach in the second semester of the 2016-2017 academic year at SD Negeri Naleung Mass School, East Aceh Regency. The benefits of this research are to add new references and theories in the field of education, especially the implementation of classroom Action Research by applying various models or learning methods so as to improve student learning outcomes. To achieve this, the steps that need to be implemented are through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach. Data analysis methods used in this study uses descriptive analysis whose data is sourced from formative tests and classroom observations. This research was conducted in the increase in students mastery learning which reaches 85% classically. The results of the study show that in cycle I (one) the average value of students amounted to 64 and mastery learning reached 44%. These results indicate an improvement from the initial conditions with an average score of only 54.8 and a new learning completeness of 28%. While in cycle II (two) the average value of student was 79.2 and completeness of learning reached 92%. The conclusion of this study was the application of contextual Teaching and Learning (CTL) Approach to Indonesian learning. Conversational text material had a positive effect on improving learning outcomes in class I student semester II of the 2016-2017 school year at Nalueng Mass State Elementary School, East Aceh Regerency*

***Keywords****: Mathematics Learning Outcomes, Conversation Text Material, Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach*

1. **Pendahuluan**

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. ”Tujuan pembelajaran adalah perubahan prilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku *(behaviour)* yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya (Djamarah, S.B. 2000: 15).Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka perlu diperhatikan beberapa hal dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah metode mengajar.

Namun demikian, dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Naleung Mass School, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas I semester II tahun pelajaran 2016-2017 tidak sebagaimana yang diharapkan. Meski guru telah berupaya melakukan pendekatan dengan meminimalisir kendala-kendala dalam proses pembelajaran, namun pendekatan tersebut belum dirasakan sebagai alternatif bagi perbaikan hasil belajar siswa. Setelah melakukan refleksi diri, penulis menyadari bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan lebih banyak menggunakan metode ceramah (klasikal) karena dianggap mudah dan murah. Dengan menggunakan metode ceramah, banyak kelemahan yang diperoleh di antaranya siswa menjadi jenuh jika guru tidak pandai menjelaskan. Materi yang disampaikan terbatas pada yang diingat guru dan tidak dapat mengembangkan kreatifitas siswa. Selain itu dengan metode ceramah hanya terjadi interaksi satu arah. Keadaan yang seperti ini sangat merugikan bagi siswa yang memiliki ketrampilan mendengarkan terbatas, sehingga dalam hasil tes akhir pembelajaran, nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I lebih rendah dan sangat memprihatinkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini khususnya di kelas I SD Negeri Naleung Mass School, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia karena selama ini pelajaran Bahasa Indonesia, karena merupakan bahasa sehari-hari dan dianggap akan bisa dengan sendirinya. Pada saat guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, siswa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran serta pembelajaran menjadi kurang bermakna. Penguasaan materi masih sangat rendah atau belum berhasil dengan baik. Dari 25 jumlah siswa hanya 7 orang (28%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65 dengan nilai rata-rata 54,8.

Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran, penulis mengadakan diskusi dengan teman sejawat maka inti permasalahannya adalah:

1. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Guru mengajar masih monoton dengan metode konvensional dan belum terampil memilih model atau metode pembelajaran yang sesuai.
3. Kurangnya partisipasi dari orang tua siswa dalam memompa semangat belajar putra-putrinya.
4. Lingkungan masyarakat di sekitar sekolah yang kurang peduli dengan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya. Usaha tersebut diantaranya dengan merubah strategi pembelajaran, termasuk didalamnya penggunaan pendekatan pembelajaran, dan hal lain yang dirasa perlu agar seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran serta mampu meningkatkan kemampuan membaca teks percakapandalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan pendekatan pembelajaran ini juga perlu diperhatikan, guru hendaknya dapat memilih pendekatan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan.

Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang merupakan suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar (Nurhadi. 2006:186).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga guru harus merencanakan pengajaran yang cocok dengan tahap perkembangan siswa, baik itu mengenai kelompok belajar siswa, memfasilitasi pengaturan belajar siswa, mempertimbangkan latar belakang dan keragaman pengetahuan siswa, serta mempersiapkan cara atau teknik pertanyaan dan pelaksanaan penilaian otentiknya, sehingga pembelajaran mengarah pada peningkatan kecerdasan siswa secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam mencapai upaya tersebut, maka siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa efektifitas belajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh derajat pemilikan potensi siswa yang bersangkutan, melainkan juga lingkungan, terutama guru yang professional. Pengembangan belajar masuk dalam katagori untuk menjadikan pembelajaran itu menjadi efektif. Pengembangan pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam mengidentivikasi, mengembangkan dan mengevaluasi seperangkat bahan dan strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Hasil akhir pengembangan pembelajaran adalah diperolehnya sistem pembelajaran yang memudahkan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk menulisartikel dengan judul “Efektifitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”.

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kajian Belajar dan Pembelajaran**
3. **Hakikat Belajar**

Belajar adalah segenap rangkaian kegiatan aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan satu kemahiran yang sifatnya sedikit permanen (Daradjat, 2005: 13). Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik tetapi perubahan dalam kebiasan, kecakapan bertambah, dan berkembang daya fikir, sikap dan lain-lain. Dari defenisi-defenisi yang dikeumukakan jelas bahwa meskipun mereka merumuskan pengertian belajar itu berbeda, dalam titik tolak pandangan mereka adalah sama yaitu belajar merupakan suatu proses yang bertujuan merubah tingkah laku berkat adanya latihan dan pengalaman (Arini, S. 2003: 120).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan dan latihan yang dapat diberikan pengalaman baru kepada seseorang yang dapat berakibat kepada perubahan tingkah laku menuju prestasi yang baik.

1. **Hakikat Pembelajaran**

Menurut Lupriya (2000: 68), pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sependapat dengan pernyataan tersebut Fadil (2000: 62), mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukan tingkah laku tertentu pula.

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya. Selanjutnya dalam hubungan belajar, dijelaskan oleh Wasty (2000: 112) bahwa belajar adalah proses, dimana tingkah laku ditimbulkan melalui praktek atau latihan. Pendapat ini didukung oleh Catharina (2004: 77) yang menyatakan bahwa manusia didalam proses belajar memerlukan tingkat-tingkat pengalaman dari tingkat yang kongkrit menuju abstrak dimulai dari; a) belajar langsung melalui kehidupan yang sesungguhnya; b) belajar langsung dari ekspresi; c) belajar langsung dari alat peraga; dan d) belajar langsung dari kata-kata dan prinsip-prinsip.

Bila ditinjau dari analisis sistem belajar, maka kegiatan belajar dapat diurutkan dari penerimaan input (masukan) proses output (hasil). Untuk pendekatannya pada sistem ini, harus diawali dari peninjauan outputnya untuk melihat menelusuri inputnya karena proses belajar itu sendiri tidak pernah dapat disaksikan. Proses belajar itu hanya dapat diketahui dan disimpulkan dari outputnya yaitu berupa hasil atau prestasi yang diperoleh setelah mereka menerima input (masukan).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam belajar mengajar bahasa Indonesia hendaknya guru lebih menekankan pada kegiatan praktek atau penelitian dan studi lapangan sehingga siswa diharapkan mampu menemukan konsep-konsep baru serta meningkatkan prestasi belajarnya.

1. **Kajian Materi Teks Percakapan**
2. **Hakikat Teks**

Teks adalah kandungan naskah atau sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan. Semua isi karangan baik fiksi maupun non fiksi (Zaidan, RA. 2004: 124). Selain itu, Ngefanan (2000: 175)menyebutkan bahwa teks terbagi menjadi 2 jenis yakni;

1. Teks dialog; teks dialog adalah teks yang menampilkan dua orang pembicara atau lebih seperti dalam teks drama.
2. Teks monolog; teks monolog adalah teks yang menampilkan seorang pencerita, seperti dalam sajak lirik atau teks pidato.

Ngafenan (2000), juga menambahkan bahwa teks adalah naskah, karangan tertulis. teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya.

Yayat (2009: 96) menyebutkan bahwa ada beberpa jenis teks antara lain.

1. Teks diskursif adalah teks yang mengaitkan fakta secara bernalar.
2. Teks ekspresif adalah teks yang mengungkapkan perasaan dan pertimbangan dalam diri pengarang.
3. Teks evaluatif adalah teks untuk mempengaruhi pendapat dan perasaan pembaca.
4. Teks informatif adalah teks yang hanya menyajikan berita faktual tanpa komentar.
5. Teks naratif adalah teks yang tidak bersifat dialog, dan isinya merupakan suatu kisah sejarah, deretan peristiwa, dan sebagainya.
6. Teks persuasif adalah teks yang fungsi utamanya mempengaruhi pendapat, perasaan, dan perbuatan pembaca.

Teks dalam hal ini tidak hanya dipandang dari sisi tata bahasa yang sifatnya tertulis atau unsur-unsur kebahasan yang dituliskan, lebih dari itu, suatu teks juga dilihat dari segi maksud dan makna yang diujarankan. Teks memiliki kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran, dan situasi kondisi yang ada. Dengan kata lain, bahwa teks itu berupa ungkapan berupa bahasa yang di dalamnya terdiri dari satu kesatuan antar isi, bentuk, dan situasi kondisi penggunaannya.

Selain itu, teks juga dapat dikatakan sebagai karangan. Menurut Syafe’ie (2008: 201-202.) dalam jenis-jenis karangan, teks terbagi menjadi lima yakni;

1. Narasi

Secara sederhana, narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Contoh narasi yang berisi fakta: biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Contoh narasi yang berupa fiksi; novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam.

1. Deskripsi

Teks ini berisi gambaran mengenai suatu hal atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut.

1. Eksposisi

Teks ini berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca. Untuk memperjelas uraian, dapat dilengkapi dengan grafik, gambar atau statistik.

1. Argumentasi

Teks ini bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat/ kesimpulan dengan data/ fakta sebagai alasan/ bukti. Dalam argumentasi pengarang mengharapkan pembenaran pendapatnya dari pembaca. Adanya unsur opini dan data, juga fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut.

1. Persuasi

Teks ini bertujuan mempengaruhi pembaca untuk berbuat sesuatu. Dalam persuasi pengarang mengharapkan adanya sikap motorik berupa motorik berupa perbuatan yang dilakukan oleh pembaca sesuai dengan yang dianjurkan penulis dalam karangannya.

Dilihat dari hakikat teks seperti yang telah dikemukakan di atas, teks merupakan esensi wujud suatu bahasa. Sebuah teks bukan sekedar unit tata bahasa yang tampak, tetapi teks merupakan unit semantik memunyai satu kesatuan arti.

1. **Hakikat Percakapan**

Menurut Syafe’ie (2008)yang mengupas bahwa secara umum percakapan adalah dialog; karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Sedangkan menurut Suprihadi (2009: 33) menyatakan bahwa percakapan adalah sebuah literatur atau teaterikal yang terdiri atas percakapan lisan atau tulis antara dua orang atau lebih.

Percakapan adalah dialog antara dua orang atau lebih. Pemilihan bahasa yang digunakan pada saat percakapan harus disesuaikan dengan situasi, misalnya percakapan pada situasi formal harus menggunakan bahasa baku, sedangkan situasi nonformal menggunakan bahasa tidak baku (Yayat, Y. 2009: 96)

Dialog bukanlah transaksi tawar-menawar tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan. Dialog juga bukan konfrontasi di mana pihak yang satu mempersoalkan sesuatu dan pihak lain memberi pertanggungjawaban. Dialog juga bukan suatu adu pendapat untuk mencari keunggulan pendapat sendiri dan mengalahkan pendapat lain. Dialog adalah "percakapan dengan maksud untuk saling mengerti, memahami, menerima, hidup damai dan bekerja sama untuk mencapai kesejateraan bersama" (Syafe’ie, 2008: 199).

Dalam dialog, pihak-pihak yang terlibat saling menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, dan pendapat, serta saling berusaha mempertimbangkan, memahami, dan menerima. Dalam dialog tidak ada monopoli pembicaraan dan kebenaran. Yang ada adalah berbagi dan bertukar informasi dan gagasan. Dari dialog diharapkan terbentuk saling pengertian dan pemahaman bersama yang lebih luas dan mendalam tentang hal yang menjadi bahan dialog (Suprihadi, 2009: 36).

1. **Deskripsi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)***
2. ***Pengertian* Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Menurut Nurhadi (Nurhadi, 2006: 186) menyatakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya dikehidupan sehari-hari dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, sehingga mendorong motivasi mereka untuk bekerja keras dalam menerapkan hasil belajarnya (Poedjiati, 2005: 44).

Dengan pengertian tentang pembelajaran kontekstual diatas, diperlukan usaha dan strategi pengajaran yang tepat, sehingga dapat dicapai tujuan untuk mengantarkan guru dan murid dalam sebuah pendidikan yang kontekstual. Untuk mencapai tujuan ini, sistem pembelajaran kontekstual mempunyai delapan komponen utama. Nurhadi (2006) menyatakan bahwa komponen pembelajaran kontekstualtersebut antara lain:

1. membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna;
2. melakukan pekerjaan yang berarti;
3. melakukan pembelajaran yang diatur sendiri;
4. melakukan [kerja sama;](http://kafeilmu.com/2011/03/learning-community-dan-pemodelan-dalam-ctl.html)
5. [berpikir kritis dan kreatif;](http://kafeilmu.com/2011/03/konsep-bertanya-dalam-ctl.html)
6. membantu [individu untuk tumbuh dan berkembang (konstruktivisme);](http://kafeilmu.com/2011/03/bagaimana-konstruktivisme-dan-inquiry-dalam-ctl.html) dan
7. dan [menggunakan penilaian autentik.](http://kafeilmu.com/2011/03/refleksi-dan-penilaian-dalam-ctl.html)

Melalui pendekatan ini, memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya siswa mengeksplorasikan pemahaman serta kemampuan akademiknya dalam berbagai variasi konteks, di dalam ataupun di luar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara mandiri ataupun berkelompok (Anshari, B. 2006: 103).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga guru harus merencanakan pengajaran yang cocok dengan tahap perkembangan siswa, baik itu mengenai kelompok belajar siswa, memfasilitasi pengaturan belajar siswa, mempertimbangkan latar belakang dan keragaman pengetahuan siswa, serta mempersiapkan cara atau teknik pertanyaan dan pelaksanaan penilaian otentiknya, sehingga pembelajaran mengarah pada peningkatan kecerdasan siswa secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

1. ***Langkah-Langkah dalam Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Penemuan makna adalah ciri utama dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, ”makna” diartikan sebagai ”arti penting dari sesuatu atau maksud”. Ketika diminta untuk mempelajari sesuatu yang tak bermakna, para siswa biasanya bertanya, ”Mengapa kami harus mempelajari ini?” Wajar sekali jika mereka mencari makna, arti penting dan maksud, serta manfaat dari tugas sekolah yang mereka terima. Pencarian makna merupakan hal yang alamiah.

Menurut Nurhadi (2006: 147) yang menyatakan bahwa langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* antara lain:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri,menemukan sendiri ,dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagia contoh belajar.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Strategi pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang bisa membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan realitas dunia nyata siswa, dan mendorong murid membuat interaksi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam kaitan ini siswa dapat menyadari sepenuhnya apa makna belajar, manfaatnya, bagaimana upaya untuk mencapainya dan dapat memahami bahwa yang mereka pelajari bermanfaat bagi hidupnya nanti, sehingga mereka akan memposisikan diri sebagai diri mereka sendiri yang membutuhkan bekal hidupnya dan berupaya keras untuk meraihnya.

1. ***Aspek Utama dalam Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Pembelajaran kontekstual dapat menciptakan kebermaknaan pengalaman belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Demikian pula Anshari (2006: 133) menyatakan bahwa pengajaran konteksual secara praktis menjanjikan peningkatan minat, ketertarikan belajar siswa dari berbagai latar belakang serta meningkatkan partisipasi siswa dengan mendorong secara aktif dalam memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengkoneksikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Pembelajaran kontekstual yaitu menurut Nurhadi (2006) yang menyatakan bahwa pengajaran kontekstual berarti membuat koneksi untuk menemukan makna, melakukan pekerjaan yang signifikan, mendorong siswa untuk aktif, pengaturan belajar sendiri, bekerja sama dalam kelompok, menekankan berpikir kreatif dan kritis, pengelolaan secara individual, menggapai standar tinggi, dan menggunakan penilaian otentik.

Menurut Nurhadi (2006) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada *(activating knowledge*).
2. Pemerolehan pengetahuan baru *(acquiring knowledge)* dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan *(understanding knowledge)* yaitu dengan cara menyusun; (a) konsep sementara (hipotesis); (b) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan dan atas dasar tanggapan itu; dan (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
4. Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut *(applying knowledge).*
5. Melakukan refleksi *(reflecting knowledge)* terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.
6. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I semester II SD Negeri Naleung Mass Schooltahun pelajaran 2016-2017 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks percakapan. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

**Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal**

Pada proses pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru telah berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada. Tentunya dengan segala keterbatasan yang ada berusaha secara maksimal dalammeningkatkan aktifitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar. Guru telah berupayamenstransfer ilmu pengetahuan pada siswa, namun hasil belajar yang diperoleh belum mencapai target sebagaimana yang diharapkan. Apalagi siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang kurang penting karena bagi sebahagian siswa Bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari. Disamping itu dalam menyampaikan materi kemungkinan besar belum menggunakan strategi dan metode yang tepat dan efektif. Sesudah materi dijelaskan dilanjutkan dengan pemberian tugas, walaupun sesekali guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai, namun masih kurang efektif untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa terutama dalam materi teks percakapan. Dengan demikian siswa kurang memahami isi dari materi pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang demikian berdampak pada nilai bahasa Indonesia yang diperoleh siswa kelas I pada materi teks percakapan. Hasil pengamatan pada kondisi awal menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia kelas ISD Negeri Naleung Mass School semester II tahun pelajaran 2016-2017 masih rendah. Dari 25 orang jumlah siswa, hanya 7 orang siswa saja (28%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 65. Sedangkan selebihnya sebanyak 18 orang siswa (72%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sama sekali. Selain rendahnya hasil belajar siswa, terlihat juga sikap masa bodoh siswa terhadap pembelajaran, sehingga penjelasan materipun diabaikan.

**Pembahasan Hasil Belajar Siklus I**

Pada pembelajaran siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model pembelajarantersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*menunjukkan bahwa dari 25siswa ternyata sebanyak11siswa (44%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 14 siswa (56%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar dibanding kondisi awal yang hanya 7 orang siswa yang tuntas belajarnya. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 80 dan yang terendah adalah 50 dengan rata-rata kelas64.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merevisi tindakan pada siklus berikutnya diantaranya adalah;

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Selain meningkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus I kegiatan mengajar guru juga sudah sesuai dengan yang direncanakan sesuai denganpendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Kegiatan siswa dalam proses belajar melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*sudah mencapai kriteria penilaian baik, hal ini menunjukkan kiteria sedang. Walaupun adanya peningkatan namun hasil yang diperoleh belum mencapai target sesuai yang direncanakan. Dengan demikian penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan mengacu kekurangan dan kelemahan pada siklus I.

**Pembahasan Hasil Belajar Siklus II**

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanan siklus II, melalui proses pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diketahui bahwa sebanyak 23 orang siswa keseluruhan siswa sebanyak 25 orang siswa atau (92%) sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas. Sedangkan sisanya 2 orang (8%) lagi belum mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan nilai tertinggi pada tes Siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 60, dengan jumlah nilai 1980 dan nilai rata-rata 79,2 dengan ketuntasan belajar mencapai 92%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 64. Dengan demikian nilai rata-rata siklus II sudah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 6,5.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dikenal dengan bimbingan intensif dari guru kepada siswa. Hal ini berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa dalam materi teks percakapan. Kegiatan pembelajaran siswa dalam proses belajar melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga sudah mencapai kriteria penilaian baik dan sangat baik. hal ini menunjukkan kegiatan pembelajaran siswa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menunjukkan peningkatan dari kondisi siklus I.

Pada siklus II ini hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan baik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan aktifitas dan hasil belajar para siswa menunjukkan kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan observer dan guru, ditemukan beberapa kemajuan yang terjadi pada siklus II ini, diantaranya:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat dan siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan baik dan dilihat dari aktifitas serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar serta proses belajar mengajar yang sangat kondusif dan menyenangkan dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan dan di rencanakan.

Dengan demikian peneliti menetapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini dirasa telah memadai hanya pada siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena nilai rata-rata kelas dan indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya, gambaran perbandingan peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik ketuntasan belajar di bawah ini:

**Tabel 1.2 Rangkuman Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hasil Tes akhir** | **Siklus**  | **Presentase** |
| **Kondisi Awal**  | **I**  | **II** | **Kondisi Awal**  | **I**  | **II** |
| 1.  | Siswa yang tuntas | 7 | 11 | 23 | 28 % | 44% | 92 % |
| 2. | Siswa yang tidak tuntas | 18 | 14 | 2 | 72 % | 56% | 8 % |
| 3 | Jumlah  | 25 | 25 | 25 | 100 % | 100 % | 100 % |

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:

**Gambar 1.1 Grafik Rangkuman Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Perbandingan perolehan nilaidari tes kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II dapat ditunjukan seperti dalam tabel berikut ini;

**Tabel 1.2 Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Nilai** |
| **Kondisi Awal** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | Nilai Tertinggi | 70 | 80 | 100 |
| 2 | Nilai Terendah | 30 | 50 | 60 |
| 3 | Jumlah Nilai  | 1370 | 1610 | 1980 |
| 4 | Nilai Rata-rata | 54,8 | 64 | 79,2 |

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan pada grafik diagram batang di bawah ini:

**Gambar 1.2 Grafik Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan informasi data pada tabel dan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai serta ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan yang berarti di tiap siklusnya. Pada kondisi awal dari 22siswa hanya 7siswa (28%) yang telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 65. Sedangkan 18 siswa (72%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 70 dan yang terendah adalah 30 dengan rata-rata kelas54,8.

Pada pelaksanan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*menunjukkan bahwa dari 25siswa ternyata sebanyak11siswa (44%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 14 siswa (56%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar dibanding kondisi awal yang hanya 7 orang siswa yang tuntas belajarnya. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 80 dan yang terendah adalah 50 dengan rata-rata kelas64.

Sedangkan pada pelaksanan siklus II, melalui proses pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diketahui bahwa sebanyak 23 orang siswa keseluruhan siswa sebanyak 25 orang siswa atau (92%) sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas. Sedangkan sisanya 2 orang (8%) lagi belum mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan nilai tertinggi pada tes Siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 60, dengan jumlah nilai 1980 dan nilai rata-rata 79,2 dengan ketuntasan belajar mencapai 92%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 64. Dengan demikian nilai rata-rata siklus II sudah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 6,5. Dengan demikian penelitian tindakan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks percakapan di kelas I semester II SD Negeri Naleung Mass School dan peneliti menetapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini dirasa telah memadai hanya pada siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena nilai rata-rata kelas telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkankan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi teks percakapan di kelas I SD Negeri Naleung Mass School semester II tahun pelajaran 2016-2017. Hal ini ditandai adanya beberapa temuan yaitu:

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks percakapan di kelas I semester II SD Negeri Naleung Mass School dapat disimpulkan secara keseluruhan terjadi peningkatan hasil belajar yang memuaskan. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan pada setiap siklus penelitian.

Hasil analisis data setelah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas I semester II SD Negeri Naleung Mass School pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran kondisi awal perolehan nilai secara klasikal sebesar 1370 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 54,8, pada siklus I perolehan nilai secara klasikal sebesar 1610 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 64, dan siklus II perolehan nilai secara klasikal sebesar 1980 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,2.

Ketuntasan belajar siswa kelas I sebanyak 25 orang juga mengalami peningkatan. Pada pembelajaran kondisi awal jumlah siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 7 siswa (28%), sedangkan pada siklus I siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 11 siswa (44%), dan pada siklus II siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 23 siswa (92%). Dengan demikian ketuntasan siswa sebesar 92% ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 85%.

**Daftar Pustaka**

Ahmadi, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Anshari, B. 2006. *Strategi Pembelajaran Efektif.* Banda Aceh. Depdikbud.

Arini, S. 2003. *Proses Pembelajaran*. Bandung: Tarsito.

Catharina, A.T. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.

Daradjat. 2005. *Penggunaan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Dunia.

Djamarah, S.B. 2000. *Strategi Mengajar Melalui Metode Mengajar*. Jakarta: Gramedia.

Fadil. M. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru.

Lupriya. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.

Ngafenan, M. 2000. *Kamus Kesusastraan*. Semarang: Dahara Prize.

Nurhadi. 2006. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Poedjiati, 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanger, Y. 1999. *Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suprihadi. 2009. Trik Termudah Menguasai Bahasa Indonesia. Surabaya: Mitra Jaya.

Syafe’ie, I. 2008. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wasty. 2000. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan.*Jakarta: PT.Bina Aksara.

Yayat, Y. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.

Zaidan, RA. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.